

ABSTRAK

Buketan yang berasal dari kata bahasa Perancis *Bouquet* yang berarti rangkaian bunga, merupakan motif yang menjadi esensi dari batik Belanda yang dibuat oleh wanita Indo-Eropa pada akhir abad 19. Karena dibuat dengan menonjolkan keelokan dan kehalusan pada dekorasinya, motif ini cepat mendapatkan pasar. Kelompok-kelompok non-Indo, seperti masyarakat Tionghoa dan pribumi, kemudian membuat dan memadukan motif buketan dengan berbagai elemen kebudayaan mereka masing-masing. Maka motif buketan menunjukkan bentuk-bentuk dari hibrida kebudayaan. Lebih jauh, motif ini juga menjadi yang khas dengan batik Pekalongan karena dibuat dan dikembangkan secara massif oleh masyarakat di Pekalongan dengan berbagai bentuk dan varian sandangan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana membaca dinamika identitas sosial masyarakat di Pekalongan melalui pembuatan batik motif buketan (floral motif). Lebih lanjut dikembangkan pada kajian bentuk negosiasi budaya antara lokal dan pengaruh asing yang tampak pada motif buketan.

Produksi dan reproduksi batik motif buketan merupakan proses pembentukan *taste*, yang oleh Pierre Bourdieu dapat dipahami sebagai konsumsi budaya dan dapat dipertukarkan oleh modal simboliknya. Pertukarannya adalah pada bentuk simbol modernitas dan eksklusivitas yang terangkum dalam *craftmanship* serta eksotisme motif buketan. Terbentuknya standar-standar baru penciptaan motif buketan, baik secara teknis maupun inovasi motif melalui mekanisme produksi massal dan modern, berimbas pada pengaruh publik dan merebut wilayah proses artistik pembuatan batik yang ada sebelumnya. Proses perubahan mekanisme produksi seni tersebut oleh Walter Benjamin diistilahkan dengan *cultural industry*. Penelitian ini menggunakan bentuk metode etnografi yang mengamati dengan terbuka pengalaman budaya membuat khususnya motif buketan pada komunitas yang beragam di Pekalongan.

Pembuatan motif buketan dengan demikian menunjukkan kontestasi masyarakat di Pekalongan dalam mengapropriasi dan mengimajinasikan identitas sosialnya. Terjadi proses negosiasi antara konsumen atau pasar dan hubungannya dengan pembentukan selera yang terdapat pada habitus masyarakat Pekalongan. Sehingga pembentukan selera atas motif buketan menunjukkan terjadinya perubahan pengalaman membuat baik dari penampilan maupun pengalaman pengerjaannya.

Kata Kunci : batik, motif batik, Pekalongan, identitas sosial, apropriasi, *cultural industry*, hibriditas.

ABSTRACT

'*Buketan*', which originally comes from French or Dutch word meaning '*bouquets*' refers to batik motive which was an essence of the Dutch *Batik* developed and produced by Indo-Europeans women in Netherland East Indies in the end of 19 century. Produced by accentuating beauty and softness in its decoration, customers were interested in this motive with ease quickly. Afterwards, Non-Indo societies such as Chinese and indigenous people created and combined *buketan* motive with their own various cultural elements. As consequence, the *buket* motive represented forms of cultural hybrid. Exceedingly, this motive became a special or unique along with Pekalongan *Batik* because it was produced and developed in an assortment of forms and clothing variants by people of Pekalongan massively.

The subject matter of this research is how to understand social identity dynamics of Pekalongan society through creating *batik* of *buketan* motive (floral motive). Furthermore, research perspective is expanded into study about forms of cultural negotiation from local to foreign or outsider influence shown in the *buketan* motive.

Production and reproduction of *batik* with *buketan* motive are process of forming taste which is stated by Pierre Bourdieu as cultural consumption and it can be exchanged by its symbolic mode. The exchanges are in the forms modernity and exclusive symbols which are enclosed in craftsmanship and exotic of *buketan* motive. Meanwhile, the emergence of new standards of creating *buketan* motive either technical or innovation of motive through mass and modern production mechanism in its turn will affect public pressures and will occupy the existence of artistic process domain of creating *batik* before. Walter Benjamin named the process of exchange of art production mechanism as *cultural industry*. This research applied form of ethnography method by openly observing cultural experiences in creating batik especially *buketan* motive made by numerous communities in Pekalongan.

Therefore, the creation of *buketan* motive showed societies contention in Pekalongan in appropriating and imagining their social identities. The contention allowed the process of negoation between consumers or markets and its relation to self-taste forming which existed on Social *habitus* of Pekalongan society. As a result, the taste forming of *buketan* motive revealed that there was an experience changing of creating batik from its performance to processing experience.

Keywords: *batik, batik motive, Pekalongan, social identity, appropriateness, cultural industry, hibridity.*